

MEMAHAMI NEGOSIASI IDENTITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN MUSLIM DALAM PERNIKAHAN BEDA AGAMA DENGAN LAKI-LAKI KATOLIK

Andrei Seven Manuel Sirait, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
andreisirait17@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Interfaith marriage presents complex communication dynamics, particularly regarding how individuals maintain and negotiate their religious identities within marital life. This study aims to understand the experiences of Muslim women in negotiating their religious identities in marriages with Catholic men. This research employs a phenomenological approach involving seven Muslim women who are married to Catholic spouses. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using phenomenological analysis to uncover the meaning of participants' lived experiences. The findings reveal that religious identity negotiation does not occur through open conflict but through everyday practices that are personal, contextual, and relational. Negotiation is carried out by positioning religious symbols as personal needs within the domestic space, meaning that such symbols are not necessarily displayed as public identity markers but are adjusted based on relational comfort within the family. In addition, religious practices are treated as private domains that are performed in parallel without mutual interference, allowing differences in belief to coexist without escalating into conflict. In terms of food consumption, negotiation takes place through the management of halal and non-halal boundaries using practical adaptation strategies, such as separating food or adjusting shared eating practices. Meanwhile, religious celebrations are redefined as social and familial moments rather than ritual participation, enabling involvement without compromising individual religious identities. Regarding children's religious upbringing, negotiation occurs through discussion and mutual agreement between partners, taking into account family values as well as the child's individual autonomy. These findings indicate that religious identity negotiation in interfaith marriage operates through the formation of personal boundaries, everyday adaptive strategies, and relational adjustments that allow differing beliefs to coexist within the household.

Keywords: *religious identity negotiation; interfaith marriage; Muslim women; intercultural communication*

ABSTRAK

Pernikahan beda agama menghadirkan dinamika komunikasi yang kompleks, khususnya terkait bagaimana individu mempertahankan sekaligus menegosiasikan identitas keagamaannya dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan Muslim dalam menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi

dengan melibatkan tujuh informan perempuan Muslim yang menjalani pernikahan beda agama dengan pasangan Katolik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis melalui tahapan analisis fenomenologis untuk menemukan makna pengalaman para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas keagamaan tidak berlangsung melalui konflik terbuka, melainkan melalui praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Negosiasi dilakukan dengan memposisikan simbol keagamaan sebagai kebutuhan ibadah personal dalam ruang domestik, sehingga simbol tidak selalu ditampilkan sebagai identitas publik, melainkan disesuaikan dengan kenyamanan relasi dalam keluarga. Selain itu, praktik ibadah dijalankan sebagai ranah personal yang dilakukan secara paralel tanpa saling mencampuri, sehingga perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Dalam aspek konsumsi, negosiasi berlangsung melalui pengelolaan batas halal-haram yang dilakukan melalui strategi adaptasi praktis, seperti pemisahan makanan atau penyesuaian dalam aktivitas makan bersama. Sementara itu, dalam perayaan hari besar keagamaan, negosiasi dilakukan dengan memaknai perayaan sebagai ruang sosial dan kebersamaan keluarga tanpa keterlibatan dalam ritual keagamaan pasangan. Pada aspek pendidikan agama anak, negosiasi berlangsung melalui proses diskusi dan kesepakatan pasangan, dengan mempertimbangkan nilai keluarga serta kebebasan individu anak. Temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas keagamaan dalam pernikahan beda agama berlangsung melalui pembentukan batas personal, strategi adaptasi dalam kehidupan domestik, serta penyesuaian relasional yang memungkinkan perbedaan keyakinan tetap berjalan berdampingan dalam kehidupan rumah tangga.

Keywords: negosiasi identitas keagamaan; pernikahan beda agama; perempuan Muslim; komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan karakteristik masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama maupun budaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (87,2%), diikuti oleh Kristen Protestan (6,9%), Katolik (2,9%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Khonghucu (0,05%) (DataIndonesia.id, 2023). Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang semakin intens, termasuk dalam relasi pernikahan. Dalam konteks tersebut, pernikahan beda agama menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Urbanisasi, mobilitas sosial, dan perkembangan teknologi komunikasi mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang lebih luas, sehingga membuka peluang terbentuknya hubungan romantis antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda.

Namun, di Indonesia, pernikahan beda agama masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara normatif, sosial, maupun legal. Kasus penolakan pencatatan pernikahan oleh negara serta resistensi sosial yang muncul di ruang publik menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak hanya menjadi persoalan personal, tetapi juga menyangkut legitimasi sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Di sisi lain, fenomena pernikahan beda agama tetap terjadi. Data Indonesian *Conference on Religion and Peace* (ICRP) mencatat sedikitnya 1.655 pasangan melangsungkan pernikahan beda agama melalui jalur pengadilan sejak tahun 2005 hingga 2022 (Fazila, 2024). Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara aturan normatif dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam praktiknya, perbedaan agama tidak hanya menjadi tantangan pada tahap awal pernikahan, tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika relasi dalam kehidupan rumah tangga, termasuk dalam aspek komunikasi, pengambilan keputusan, serta pengelolaan praktik keagamaan sehari-hari.

Penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa pasangan beda agama seringkali menghadapi konflik komunikasi, perbedaan nilai, serta tantangan dalam memperoleh restu keluarga (Nadika et al., 2022; Yunita et al., 2022; Saniah dan Firdaus 2023). Beberapa studi juga menyoroti pentingnya strategi komunikasi, seperti kompromi dan adaptasi, dalam mempertahankan relasi (Mukhlis et al., 2025; Larasati et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti pengalaman perempuan Muslim dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik.

Padahal, posisi perempuan Muslim memiliki kompleksitas yang khas karena adanya batasan normatif dalam ajaran Islam, serta sensitivitas dalam mengelola simbol dan praktik keagamaan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, negosiasi identitas keagamaan tidak hanya berlangsung pada level keyakinan, tetapi juga dalam praktik keseharian yang melibatkan simbol, ritual, serta interaksi dengan pasangan dan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Muslim menegosiasikan identitas keagamaannya dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik, khususnya dalam pengelolaan simbol dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Muslim menegosiasikan identitas keagamaannya dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik.

KERANGKA TEORETIS

Teori Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation Theory*)

Teori Negosiasi Identitas yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey menjelaskan bahwa identitas merupakan sesuatu yang dinamis dan terus dinegosiasikan dalam interaksi, terutama dalam konteks lintas budaya. Individu tidak

hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga menyesuaikannya melalui proses komunikasi dengan pihak lain yang memiliki latar belakang berbeda.

Dalam teori ini, negosiasi identitas dipengaruhi oleh *value content* dan *salience*, yaitu nilai budaya yang dianut serta tingkat keterikatan individu terhadap identitasnya. Keberhasilan negosiasi ditentukan oleh tiga kompetensi utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*mindfulness*), dan keterampilan (*negotiation skills*) (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2016: 79).

Cultural Identity Theory (CIT)

Cultural Identity Theory menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi. Teori ini menekankan dua konsep utama, yaitu *avowal* (bagaimana individu mendefinisikan dirinya) dan *ascription* (bagaimana individu didefinisikan oleh orang lain). Interaksi antara keduanya menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan kontekstual (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2021: 78-79).

Dalam konteks pernikahan beda agama, proses ini terlihat dalam bagaimana individu menegaskan identitas keagamaannya sekaligus merespons ekspektasi dari pasangan maupun lingkungan sosialnya.

Face Negotiation Theory

Face Negotiation Theory menjelaskan bagaimana individu mengelola citra diri (*face*) dalam interaksi, terutama dalam situasi konflik lintas budaya. Setiap individu berupaya menjaga *self-face* maupun *other-face* melalui berbagai strategi komunikasi, seperti menghindari, mengakomodasi, kompromi, atau kolaborasi (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2016: 412).

Dalam konteks pernikahan beda agama, teori ini relevan untuk memahami bagaimana pasangan mengelola potensi konflik yang muncul dari perbedaan nilai dan praktik keagamaan, serta bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk menjaga keharmonisan relasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi transendental. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) individu dalam menegosiasikan identitas keagamaan dalam konteks pernikahan beda agama. Fenomenologi transendental menekankan pada upaya menggambarkan pengalaman partisipan secara langsung dengan menanggukuhkan asumsi peneliti

melalui proses *epoche* atau *bracketing* (Creswell & Poth, 2018:126)

Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh perempuan Muslim yang menjalani pernikahan dengan laki-laki Katolik. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria tertentu, yaitu perempuan Muslim yang secara langsung mengalami kehidupan rumah tangga lintas agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman informan secara komprehensif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah analisis fenomenologi transendental sebagaimana dikemukakan oleh Moustakas, yaitu dengan mengidentifikasi pernyataan signifikan, melakukan proses reduksi data, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema, serta menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).

Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan tema-tema yang merepresentasikan pengalaman negosiasi identitas keagamaan perempuan Muslim dalam kehidupan rumah tangga lintas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis fenomenologi transendental terhadap pengalaman tujuh informan perempuan Muslim dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik. Berdasarkan proses reduksi data, pengelompokan makna, serta interpretasi terhadap pengalaman informan, ditemukan lima tema utama yang merepresentasikan bentuk negosiasi identitas keagamaan dalam kehidupan rumah tangga lintas agama.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa negosiasi identitas keagamaan tidak berlangsung melalui konflik terbuka, melainkan melalui praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Negosiasi dilakukan melalui pembentukan batas personal, strategi adaptasi dalam kehidupan domestik, serta penyesuaian makna dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga.

Adapun lima tema yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: (1) simbol keagamaan diposisikan sebagai kebutuhan personal dalam ruang domestik, (2) praktik ibadah dijalankan secara terpisah tanpa saling mencampuri, (3) pengelolaan batas halal-haram dalam konsumsi sehari-hari, (4) perayaan hari besar dijalani sebagai ruang kebersamaan tanpa keterlibatan

ritual, serta (5) negosiasi pilihan agama anak dalam kehidupan keluarga.

1. Simbol keagamaan diposisikan sebagai kebutuhan personal dalam ruang domestik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol keagamaan diposisikan sebagai kebutuhan personal dalam ruang domestik, bukan sebagai representasi identitas yang harus ditampilkan secara terbuka. Informan mengelola simbol keagamaan secara fleksibel, baik dalam hal penempatan maupun visibilitasnya, dengan mempertimbangkan kenyamanan relasi dalam keluarga. Negosiasi identitas dilakukan dengan menempatkan simbol keagamaan pada ruang-ruang tertentu serta menyesuaikan fungsinya sebagai alat pendukung ibadah, bukan sebagai penanda identitas publik. Praktik ini memungkinkan informan tetap menjalankan keyakinannya tanpa memunculkan ketegangan dalam relasi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi berlangsung melalui reposisi makna simbol keagamaan dari yang bersifat representatif menjadi fungsional, sehingga ruang domestik menjadi

arena penting dalam menyeimbangkan kebutuhan religius dan harmoni relasional.

2. Praktik ibadah dijalankan secara terpisah tanpa saling mencampuri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah dijalankan secara terpisah tanpa saling mencampuri antar pasangan. Informan memaknai ibadah sebagai tanggung jawab personal yang tidak perlu dinegosiasikan secara terbuka, namun tetap dijalankan dengan prinsip saling menghormati. Negosiasi identitas dilakukan dengan membentuk batas personal dalam praktik keagamaan, di mana masing-masing individu menjalankan ibadahnya secara paralel tanpa intervensi dari pasangan. Pola ini memungkinkan perbedaan keyakinan tetap berjalan berdampingan tanpa berkembang menjadi konflik. Temuan ini menegaskan bahwa negosiasi tidak selalu berlangsung melalui komunikasi eksplisit, melainkan melalui pengaturan batas yang bersifat implisit dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengelolaan batas halal-haram dalam konsumsi sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas berlangsung melalui pengelolaan batas halal-haram dalam konsumsi sehari-hari. Informan mengatur praktik konsumsi dengan berbagai strategi adaptasi, seperti pemisahan makanan, penyesuaian dalam aktivitas makan bersama, serta kesepakatan tertentu dalam rumah tangga. Negosiasi dilakukan dengan menjaga batas identitas keagamaan melalui praktik yang bersifat teknis dan kontekstual. Perbedaan aturan konsumsi tidak berkembang menjadi konflik ideologis, tetapi dikelola secara praktis agar tetap memungkinkan kehidupan bersama berjalan harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas terwujud dalam aktivitas keseharian yang sederhana, namun memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas sekaligus menjaga relasi.

4. Perayaan hari besar dijalani sebagai ruang kebersamaan tanpa keterlibatan ritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan hari besar keagamaan dijalani sebagai ruang kebersamaan tanpa keterlibatan dalam ritual keagamaan pasangan. Informan tetap berpartisipasi dalam

perayaan, namun memaknai keterlibatan tersebut sebagai bentuk interaksi sosial dan kekeluargaan. Negosiasi identitas dilakukan dengan memisahkan aspek sosial dan religius dalam perayaan. Dengan demikian, informan dapat tetap hadir dalam momen keluarga tanpa harus mengkompromikan keyakinan yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa reinterpretasi makna menjadi strategi penting dalam negosiasi identitas, di mana individu mengonstruksi ulang makna suatu praktik agar tetap sesuai dengan identitasnya.

5. Negosiasi pilihan agama anak dalam kehidupan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas menjadi lebih kompleks dalam menentukan pilihan agama anak dalam kehidupan keluarga. Informan menggambarkan bahwa keputusan terkait agama anak dilakukan melalui proses diskusi, kesepahaman, serta pertimbangan terhadap nilai keluarga dan masa depan anak. Negosiasi dilakukan secara lebih eksplisit dibandingkan aspek lainnya, karena melibatkan keputusan jangka panjang yang berdampak pada kehidupan anak.

Proses ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan nilai keagamaan, relasi pasangan, serta kebebasan individu anak. Temuan ini menegaskan bahwa negosiasi identitas tidak hanya berlangsung dalam praktik keseharian, tetapi juga dalam pengambilan keputusan strategis dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai negosiasi identitas keagamaan perempuan Muslim dalam pernikahan beda agama dengan laki-laki Katolik, dapat disimpulkan bahwa negosiasi identitas keagamaan berlangsung melalui praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Negosiasi tersebut tidak dilakukan melalui kesepakatan eksplisit, melainkan melalui strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan perbedaan keyakinan tetap berjalan berdampingan.

1. Pertama, negosiasi identitas dalam pengelolaan simbol keagamaan dilakukan dengan memposisikan simbol sebagai kebutuhan ibadah personal, bukan sebagai representasi identitas yang harus ditampilkan secara terbuka.

2. Kedua, negosiasi dalam praktik ibadah dilakukan dengan menjadikan ibadah sebagai ranah personal yang dijalankan secara paralel tanpa saling mencampuri.
3. Ketiga, negosiasi dalam konsumsi makanan halal-haram berlangsung melalui strategi adaptasi praktis dan kompromi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keempat, negosiasi dalam perayaan hari besar keagamaan dilakukan dengan memaknai perayaan sebagai ruang sosial dan kebersamaan keluarga, bukan sebagai keterlibatan dalam ritual keagamaan pasangan.
5. Kelima, negosiasi dalam pendidikan agama anak berlangsung melalui proses diskusi, kesepahaman pasangan, serta pertimbangan terhadap kebebasan individu anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, negosiasi identitas keagamaan dalam pernikahan beda agama menunjukkan adanya praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu

diperhatikan dalam pengembangan kajian selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada perspektif perempuan Muslim dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik, sehingga belum menggambarkan dinamika negosiasi identitas keagamaan secara menyeluruh dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perspektif pasangan laki-laki atau pihak lain dalam keluarga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada latar sosial, budaya, maupun agama yang berbeda untuk melihat variasi praktik negosiasi identitas keagamaan dalam pernikahan lintas agama.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus kajian pada aspek lain, seperti dinamika relasi keluarga besar, pengaruh lingkungan sosial, maupun perubahan identitas keagamaan dalam jangka panjang, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses negosiasi identitas dalam kehidupan rumah tangga lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Creswell and Poth, 2018, Qualitative Inquiry 4th* (Fourth Edition).
https://pubhtml5.com/enuk/cykh/Creswell_and_Poth_2018_Qualitative_Inquiry_4th/
- Fazila, N. (2024). Kontroversi Pernikahan Beda Agama di Indonesia. *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga*, 9(2), 56–64.
- INDONESIA.GO.ID. (2023). *Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia*. INDONESIA.GO.ID.
<https://indonesia.go.id/>
- Larasati, M. J. (2024). *Negosiasi Identitas Pada Pasangan Suami Istri Beda Agama—Dalam bentuk buku karya ilmiah*. Universitas Telkom, S1 Ilmu Komunikasi.
<https://repositori.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/215066/slug/negosiasi-identitas-pada-pasangan-suami-istri-beda-agama-dalam-bentuk-buku-karya-ilmiah.html>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press.
- Nadika, R. M., Rahardjo, T., & Gono, J. N. S. (2022). MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA ETNIS. *Interaksi Online*, 10(4), Article 4.
- Saniah, N., & Firdaus, F. (2023). Pola Komunikasi Pernikahan Antar Suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi Kasus Suku Batak dan Jawa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.8059>
- Yunita, K., Setyari, E. P., & Safitri, F. (2022). Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of

Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3564>